

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA

**Yesi Arikarani, Zainal Azman, Fadillah Putri Ansyah, Siti Aisyah, Tri
Diningrat Zakia Kirti**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Bumi Silampari Lubuklinggau
yesiarikarani@gmail.com, zainalazman@staibsllg.ac.id,
fadillahputriansyah0@gmail.com, Sitiasiyah93928@gmail.com,
tridiningratzakiakirti@gmail.com

Abstrak

Article History

Received : 05-06-2024

Revised : 19-06-2024

Accepted : 05-07-2024

Keywords :

Tolerance

Moderation

Islamic religious
education

In social life, there are certainly many differences that make us have to understand and respect the differences that exist, as is the case in Indonesia, which has a variety of ethnicities, religions, and cultures, so everyone must have an attitude of tolerance towards these things. In the concept of Islamic education, religious moderation must be strengthened because Islam teaches balance and a middle way in all areas of life. This journal was written to increase readers' insight into the importance of moderation. The author hopes that readers can apply the concept of Islamic education to strengthening religious moderation. The author used qualitative research in writing this journal. Qualitative research is descriptive research and tends to use analysis in library research. The data collection process uses references from various journals, articles, and relevant books. Therefore, by strengthening religious moderation, Islamic education can guide people to understand and practice Islamic teachings proportionally without falling into fanaticism, which can trigger conflict and division. There are several concepts of Islamic education that describe an attitude of religious moderation: Tawassuth (choosing the middle way), Tawazun (balance), I'tidal (straight and firm), Tasamuh (tolerance), Musawah (equality), and Shura (consideration). Islamic education can also teach openness and religious diversity so that people understand differences in religion and belief. Therefore, the concept of Islamic education plays a very important role in strengthening religious moderation as a benchmark for Muslims to live a diverse social life in order to create a peaceful social environment.

Pendahuluan

Moderasi beragama belakangan ini menjadi topik yang sering dibahas oleh banyak pihak. Dengan banyaknya suku di Indonesia dan budayanya yang beraneka ragam, serta agamanya yang tidak hanya satu, Sehingga keberagaman tersebut menjadi sebuah keindahan dan anugerah yang Tuhan berikan kepada bangsa Indonesia (Faozan 2020: 220) Namun hal ini bisa menjadi ancaman jika tidak ditangani dengan serius. Ketegangan etnis dan agama meningkat di Indonesia. Muncul kelompok-kelompok ekstremis yang berupaya menghancurkan dan melemahkan kedaulatan NKRI atas nama agama. Ideologi yang berupaya memecah belah negara kita ini lambat laun meresap dan menimbulkan kegelisahan di masyarakat.

Indonesia harus mempunyai cara berpikir dan narasi sendiri agar tidak terkekang oleh batas-batas ruang sosial. Saat ini, moderasi sosio-religius yang mengintegrasikan inti ajaran agama dan kondisi masyarakat multikultural Indonesia dapat memberikan efek sinergis dengan kebijakan sosial pemerintah negara. Kesadaran ini harus kita tingkatkan agar generasi di negeri ini memahami bahwa Indonesia adalah untuk semua (Sutrisno 2019: 326). Di era sekarang ini ketika permasalahan muncul akibat perbedaan pandangan agama, maka peran lembaga pendidikan harus mampu merespon derasnya arus informasi dan berkembangnya teknologi. Mengingat banyak generasi muda yang terpapar pada pandangan ekstremis, di negara multikultural seperti Indonesia, penting untuk membekali generasi muda dengan pengetahuan yang benar tentang konsep-konsep agama. Mereka harus bersiap menjadi generasi yang unggul secara intelektual, spiritual, dan sosial.

Pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam, yaitu pendidikan yang memahami dan mengembangkan ajaran dasar serta nilai yang terdapat dalam sumber utamanya yaitu Al-Quran dan Sunnah (Adawiyah and Muttaqin 2020: 3). secara umum, moderasi beragama (*wasatiyah*) telah disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, bahkan moderasi beragama menjadi perbincangan di kalangan pemikir Islam. Namun dalam tataran praktis, moderasi beragama belum sepenuhnya mengakar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Realitas pendidikan, masyarakat, perekonomian, agama, budaya dan bidang lainnya masih memerlukan perhatian serius dari semua pihak. feodalisme intelektual serta diskriminasi dan netralitas kelompok mayoritas terhadap minoritas masih tetap ada bahkan meninggalkan banyak permasalahan (Muaz and Ruswandi 2022: 3195).

Islam sangat mementingkan sikap moderasi dalam kehidupan beragama, baik yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah. Moderasi beragama di Indonesia merupakan untuk mencegah radikalisme, karena Islam moderat paling cocok dengan keberagaman di Indonesia. Moderasi beragama penting dilakukan oleh pelajar sebagai generasi penerus bangsa untuk memajukan bangsa di masa depan. Perlu adanya upaya untuk menumbuhkan nilai-nilai Islam yang moderat agar terhindar dari paparan radikalisme. Langkah konkrit untuk memberikan nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi muda adalah pendidikan agama (Purwanto, Fauzi, and Diterima 2019: 95). Pentingnya mempelajari dan mengajarkan moderasi beragama dalam materi pendidikan, agar pemahaman tentang nilai agama, sosial, dan budaya dapat diterapkan dalam kehidupan.

Moderasi beragama bukan berarti mencampuradukkan kebenaran dan menghapus identitas. Sikap rasional tidak melanggar kebenaran, kita tetap mempunyai sikap jernih terhadap permasalahan, keberagaman, legitimasi permasalahan, namun dengan moderasi beragama kita lebih terbuka untuk menerima bahwa ada saudara di luar kita yang juga mempunyai hak yang sama. Karena, kita adalah masyarakat yang berdaulat dalam kerangka nasional. Setiap orang mempunyai keyakinan di luar dari keyakinan yang patut kita hormati dan akui keberadaannya, oleh karena itu kita harus terus bersikap moderat dan religius (Akhmadi 2019: 47). Moderasi beragama di setiap agama mengajarkan hal yang berbeda-beda tentang cinta kasih, sikap cinta damai, sikap gotong royong, kerjasama, saling peduli dan saling menghargai serta menghargai perbedaan keyakinan atau agama. Merupakan ajaran moralitas dan cara-cara yang dapat diterapkan dan dilaksanakan dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Moderasi beragama bukan berarti mengekang agama, namun moderasi beragama adalah beragama, bagaimana memahami, menghormati, dan menghargai satu sama lain. Moderasi beragama pada individu, keluarga, dan masyarakat dapat kita mulai, karena Indonesia adalah negara yang multikultural dan sangat beragam, oleh karena itu integrasi perbedaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara memerlukan toleransi.

Namun kurangnya pemahaman terhadap agama Islam dalam banyak kasus menimbulkan ketegangan dan konflik antar agama. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan penting untuk menemukan cara untuk meningkatkan toleransi antaragama di golongan Muslim. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan toleransi adalah moderasi beragama, yaitu pendekatan terhadap agama yang mengedepankan pemahaman yang lebih inklusif, terbuka terhadap perbedaan, dan menghormati keyakinan agama lain. Ajaran agama Islam berperan penting dalam membentuk pemahaman dan sikap individu terhadap agama dan umat lain.

Dalam konsep pendidikan Islam, moderasi beragama harus diperkuat, karena Islam mengajarkan keseimbangan dan jalan tengah dalam segala bidang kehidupan. Moderasi atau wasathiyah merupakan nilai inti yang diajarkan Nabi Muhammad SAW untuk menghindari ekstremisme dan fanatisme yang dapat merugikan tatanan masyarakat. Pendidikan Islam yang menekankan moderasi akan menghasilkan manusia yang toleran, menghargai perbedaan, dan mampu hidup rukun dalam masyarakat majemuk. Sikap moderat tersebut juga menjunjung tinggi prinsip keadilan, kasih sayang, dan kemanusiaan yang merupakan ajaran fundamental Islam. Dengan memperkuat moderasi dalam pendidikan Islam, generasi muda dibekali pemahaman agama yang mendalam serta tetap terbuka dan inklusif sehingga mampu menjadi agen perdamaian dan kerukunan masyarakat luas.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dipergunakan yaitu jenis penelitian kualitatif, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat naratif dan cenderung menggunakan analisis menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*). Proses pengumpulan data menggunakan sumber dari bermacam jurnal atau artikel dan buku-buku yang relevan, sumber membahas perihal konsep Pendidikan Islam dalam penguatan moderasi beragama yang menjadi acuan ketika menyikapi

keaneka ragaman serta disparitas yang ada pada Indonesia, menjelaskan akar permasalahan yang sedang dibahas yaitu dengan menganalisis praktik moderasi beragama, lalu menyimpulkan pokok permasalahan menggunakan teknik deskriptif tentang penerapan konsep pendidikan Islam dalam penguatan moderasi beragama.

Pembahasan

Peran Pendidikan Islam dalam Moderasi Beragama

Pendidikan Islam memegang peranan penting dalam menjawab permasalahan masyarakat. Selain sebagai pusat kajian ilmu-ilmu keislaman, pendidikan Islam juga bertanggung jawab atas munculnya berbagai permasalahan sosial di masyarakat, terutama yang berkaitan dengan nuansa pemahaman agama. Dilatarbelakangi oleh aneka macam latar belakang sosial, pendidikan Islam terus menghadapi adanya pemahaman keagamaan yang bersifat sentimental yang dipicu oleh perbedaan cara pandang dalam menanggapi kepercayaan. Di waktu-waktu tertentu, perbedaan makna pemahaman keagamaan menyebabkan perseteruan horizontal berskala besar ketika lembaga keagamaan gagal menjembatani pemahaman kepercayaan yang berbeda, terutama di kalangan beberapa kelompok sosial yang umumnya tidak memahami realitas disparitas dan secara sempit memegang pemahaman agamanya sendiri (Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur and Duryat, Ali Muhtarom, Idris Masudi 2019: 6).

Secara umum, ada alasan penting untuk menggabungkan pendidikan Islam terkait penguatan pemahaman moderasi agama dalam pendidikan Islam. Penguatan pemahaman keagamaan ini bertujuan untuk mengatasi pemikiran keagamaan yang konservatif, yang sering menolak keberagaman dan perbedaan. Pemahaman keagamaan ini juga dapat memunculkan identitas baru yang menolak penerapan moderasi beragama terhadap budaya dan kearifan lokal dalam pendidikan Islam. Bahkan, pemerintah pun cenderung enggan menerima kebijakan semacam itu. Konteks pendidikan memadukan kedudukan penting pendidikan agama Islam dengan internalisasi sikap moderat (NAFA, Sutomo, and Mashudi 2022:70). Pendidikan Islam menyampaikan esensi ajaran Islam, termasuk moderasi. Pendidikan Islam juga merupakan sarana pembelajaran untuk membentuk sikap dan perilaku beragama yang moderat, termasuk ajaran toleransi, multikulturalisme, dan perbedaan keyakinan agama menjadi alat penting dalam pendidikan Islam. Idealnya, pembelajaran pendidikan Islam erat kaitannya dengan internalisasi moderasi beragama (Suryadi 2022: 2).

Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi diambil dari kata *Moderatio* dalam Bahasa Latin yang berarti sedang (tidak lebih dan tidak kurang). Menurut Lukman Orang yang moderat adalah orang yang netral dan bukan orang yang ekstrim. Dan dalam bahasa Inggris kata *moderation* sering diartikan rata-rata, dasar, standar atau tidak merata. Moderasi berarti menyeimbangkan keyakinan, moral, dan karakter baik dalam berhubungan dengan orang lain, maupun dalam berhubungan dengan lembaga pemerintah (Saifuddin 2019: 23). Dalam bahasa Arab, moderasi disebut *wasath* atau *wasathiyah*, yang setara dengan *tawassuth* (tengah), *I'tidal* (keadilan), dan *Tawazun*. "*Wasathiyah*" dalam bahasa Arab berarti "pilihan optimal". Namun, dalam memilih titik tengah, kata-kata yang berbeda memiliki arti yang sama, yaitu keadilan.

Bahkan kata *wasith* tergabung dengan kata “hakim” dalam bahasa Indonesia yang mempunyai tiga arti, yaitu: 1) mediator (misalnya dalam usaha, bisnis); 2) perantara (distributor) antara pihak-pihak yang bersengketa; dan 3) ketua di sebuah pertandingan. Sedangkan maksud dari moderasi beragama merupakan sikap jujur dan seimbang dalam menyikapi, menjalankan dan mengamalkan ajaran agama. Secara umum moderasi beragama dapat diartikan sebagai ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok yang mengutamakan keseimbangan, keyakinan, moral, rencana dan tindakan. Perilaku keagamaan diwujudkan dengan mempercayai keseluruhan ajaran agama yang dianutnya dan memberikan ruang terhadap agama yang dianut orang lain (NAFA, Sutomo, and Mashudi 2022: 71).

Moderasi beragama adalah pandangan terhadap agama secara moderat, yaitu pemahaman atau pengamalan ajaran agama dengan tidak ekstrem, kedua ekstrem, kanan dan kiri. Moderasi beragama dapat ditunjukkan melalui sikap *Tawazun* (keseimbangan), *I'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif). Ada beberapa landasan dalam mengamalkan ajaran agama moderat, terutama menumbuhkan toleransi dan mengakui segala macam perbedaan, serta meningkatkan komitmen terhadap keyakinan dan ajaran masing-masing agama. Jika sikap seperti ini sudah mengakar, maka besar harapan untuk menjaga kerukunan antar umat beragama di negara kita, akan terwujud. Serta mencegah berbagai sikap dan praktik paham keagamaan radikal yang dapat mengganggu kerukunan umat beragama.

Tujuan dari moderasi beragama adalah menghayati ajaran agama dan mengamalkannya dengan adil dan seimbang. Umumnya, moderasi beragama dapat dipahami sebagai ekspresi keagamaan individu atau kelompok yang menekankan keseimbangan antara keyakinan, moral, ucapan, dan perilaku. Sikap dan perilaku keagamaan diwujudkan dengan meyakini sepenuhnya ajaran agama sendiri dan memberi ruang bagi agama orang lain (NAFA, Sutomo, and Mashudi 2022s: 80).

Islam adalah agama yang memiliki semangat toleransi tinggi, sehingga beragama, toleran, peduli sosial, demokratis dan damai merupakan nilai-nilai karakter yang cocok untuk menggambarkan nilai-nilai Islam moderat. Bergama adalah tingkah laku dan perilaku yang taat kepada ajaran-ajarannya, juga toleran terhadap praktik-praktik agama orang lain, dan bersatu harmonis dengan keyakinan-keyakinan keagamaan orang lain. Jika karakter religius ini dapat digunakan secara efektif di bidang pendidikan terutama dalam pengajaran maka nilai-nilai moderasi akan diimplementasikan dalam pendidikan.

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghormati agama, ras, suku, pendapat, sikap dan tindakan orang lain. Sedangkan kesejahteraan sosial merupakan suatu sikap dan tindakan yang selalu ingin membantu masyarakat dan kelompok masyarakat miskin lainnya. Demokrasi adalah suatu cara berperilaku, berpikir dan bertindak yang sama-sama menghargai hak dan tanggung jawab diri sendiri dan orang lain. Sedangkan cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang membuat orang lain merasa bahagia dan aman dengan kehadirannya. Toleransi, kepedulian sosial dan demokrasi juga menjadi unsur yang tidak bisa dipisahkan dari dunia pendidikan. Sebab unsur-unsur di atas sangat diperlukan untuk menciptakan sifat mulia bagi peserta didik. Dengan cara inilah nilai-nilai moderasi disalurkan bagi dunia pendidikan (Ruslan, Meriyanti, and Achruh 2023: 752).

Moderasi beragama dalam konteks ajaran Islam mengacu pada pendekatan yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan moderasi dalam penerapan pendidikan agama. Pengembangan kurikulum dan metode ajar sering didasarkan pada prinsip-prinsip moderasi beragama. Pendidikan Islam moderat tidak hanya sekedar memberikan pelajaran, namun pula tentang menyebarkan karakter yang baik di masyarakat (Hufron 2023: 216). Tidak terdapat ekstremisme dan radikalisme dalam Islam, sebab faktanya agama Islam mengajarkan keadilan dan keseimbangan. pada hubungan dan pendapatnya dengan agama lain, Islam menerapkan prinsip tegas serta baik bahwa untukku agamaku dan untukmu agamamu, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.s Al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Terjemahannya: “Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”

Islam mengajarkan bahwa antar manusia pasti ada perbedaan, baik itu dari segi budaya, suku, bangsa atau kepercayaan, semua itu fitrah dan sunnatullah atau atas perintah Allah yang maksud dan tujuannya ingin mereka untuk bisa saling mengenal dan berkomunikasi. Keberagaman merupakan suatu realitas sosial yang tidak dapat dihindari dan tidak dapat terjadi dengan cara apapun, apalagi di Indonesia sesuai semboyan Pancasila Bhinneka Tunggal Ika: Walaupun berbeda-beda, kita tetap satu jua.

Dalam konteks pendidikan Islam, moderasi beragama harus diperkuat karena Islam pada dasarnya mengajarkan prinsip keseimbangan dan kesederhanaan. Sebagai agama yang mengedepankan kasih sayang dan perdamaian, Islam mengajarkan umatnya untuk menahan diri dari sikap-sikap ekstrim yang dapat merugikan tatanan sosial dan hubungan antar umat beragama. Dengan memperkuat moderasi beragama, pendidikan Islam dapat membimbing masyarakat untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara proporsional, tanpa terjerumus ke dalam fanatisme yang dapat memicu konflik dan perpecahan. Dengan memberikan pendidikan yang seimbang dan inklusif, umat Islam akan lebih mampu mengidentifikasi dan menolak ideologi radikal yang bertentangan dengan esensi ajaran Islam. Pendidikan yang mengedepankan moderasi juga dapat memperkuat ketahanan masyarakat terhadap berbagai pengaruh negatif yang berpotensi merugikan.

Moderasi beragama dalam pendidikan Islam juga penting untuk memperkuat toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Indonesia, negara dengan keberagaman agama dan budaya yang besar, menuntut sikap saling menghormati dan menghargai warganya. Dengan mengajarkan moderasi beragama, umat Islam bisa lebih mudah menerima perbedaan dan hidup damai berdampingan dengan pemeluk agama lain. Pendidikan yang mengedepankan moderasi akan melahirkan generasi yang lebih terbuka, inklusif, dan siap berpartisipasi dalam membangun masyarakat yang harmonis. Selain itu, penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam dapat mendukung pengembangan karakter bangsa. Nilai-nilai keadilan seperti kesederhanaan, keadilan dan keseimbangan merupakan nilai-nilai universal yang dapat memperkuat moral dan etika masyarakat. Pendidikan yang mengedepankan sikap moderat akan menghasilkan manusia yang tidak hanya beragama tetapi juga mempunyai integritas dan akhlak yang baik. Karakter yang kuat dan seimbang ini sangat penting untuk mewujudkan masyarakat yang beradab

dan berkeadilan.

Terakhir, penguatan moderasi beragama membantu upaya pendidikan Islam yang lebih baik. Dakwah yang disampaikan dengan cara yang moderat biasanya lebih mudah diterima dan berhasil mendorong empati dan pemahaman tentang kebutuhan masyarakat. Dakwah moderat mengutamakan pembangunan sosial dan pemberdayaan masyarakat selain praktik keagamaan. Oleh karena itu, moderasi beragama dalam pendidikan Islam membantu kemajuan dan kesejahteraan bangsa secara keseluruhan serta individu.

Konsep Moderasi Beragama

Islam memiliki konsep untuk menguatkan rasa moderasi dalam beragama diantara konsep nya ialah sebagai berikut:

Tawassuth

Istilah *Tawassuth* berasal dari kata *wasathan* yang berarti rata-rata, moderat, patut diteladani (Nikmah 2018 : 82). *Tawassuth* merupakan sikap perantara atau moderat antara dua sikap, tidak terlalu ketat (fundamental) dan terlalu longgar (liberal). *Tawassuthi* juga dapat diartikan sebagai sikap yang dapat diterima dan tidak berlebihan dalam melihat sesuatu (tidak fanatik atau ekstrim). Sikap *Tawassuth* adalah sikap tengah, moderat, tidak ekstrim kiri atau kanan, atau dapat diartikan sebagai prinsip hidup untuk menumbuhkan perilaku adil dan berkeadilan di tengah masyarakat (Ashoumi and AH 2019 : 62). Ini disarikan dari firman Allah SWT (QS. Al Baqarah : 143).

﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنَّ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ ۙ﴾

رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Terjemahannya: “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakkan imammu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Tawasuth merupakan langkah menuju jalan tengah antara dua kutub pemikiran ekstrim (*Tatharruf*) seperti *Qadariyyah* dan *Jabariyyah*, skeptisisme ortodoks dan rasionalisme *Mu'tazila* serta *tasawuf Salafi* dan *tasawuf filosofis*. Sikap *al-Iqtishad* (moderat), yang tetap memungkinkan berbagai pendapat, diiringi dengan mengambil jalur pertengahan. *Tawassuth* ini digunakan pada tahap di mana hukum tersembunyi antara teks dan akal. Pada tahap ini, mentalitas biasanya memiliki kemampuan untuk menggabungkan wahyu dan akal. Sikap

tawassuth yang demikian memiliki kemampuan untuk mengurangi ekstremisme teks dan intelektual (Kharismatunisa' and Darwis 2021: 151).

Berikut contoh sikap *Tawassuth* yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari: Tidak membandingkan suatu individu atau perkumpulan ketika komunikasi dan interaksi, Membangun hubungan antara manusia agar perselisihan tidak timbul dan memahami akan adanya pendapat yang berbeda, Menerima masukan dari orang yang mengkritik, Menerima pendapat orang lain, komentar dan saran yang membangun dari orang lain, gunakan kalimat yang sopan serta meyakinkan saat berkomunikasi, dan bersikaplah toleran dengan suatu perbedaan.

Jika seseorang mampu menerapkan sikap *tawassuth* di dalam kehidupan bermasyarakat, maka akan terwujud karakter yang mulia, dikarenakan adanya pengertian *Tawassuth* itu sendiri ialah tengah-tengah yang dimaksudkan adalah seseorang yang memiliki sikap *Tawassuth* akan hidup tenang dan damai karena tidak memihak condong ke kanan atau kiri dan memandang suatu hal secara tidak fanatik dan tidak ekstrem maka akan menciptakan kehidupan yang aman dimasyarakat.

Tawazun

Tawazun merupakan asal kata *tawazana* yang artinya keseimbangan. *Tawazun* secara garis besar berarti keseimbangan dalam hidup. Artinya masyarakat diajarkan untuk hidup dengan memenuhi segala kebutuhannya secara seimbang sehingga tidak terlalu fokus pada satu hal saja. *Tawazun* merupakan visi seimbangan yang tidak belok dari suatu garis yang tetap. Jika dicermati, istilah *Tawazun* berasal dari kata mizan yang artinya keseimbangan. Namun bila dipahami Mizan dalam konteks secukupnya, maka ia tidak diartikan sebagai alat atau benda yang digunakan untuk menimbang, melainkan sebagai keadilan dalam segala aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan dunia maupun kehidupan kekal di akhirat. Islam artinya agama seimbang yang menyeimbangkan kiprah waktu serta akal ilahi dan menghasilkan pemisahan yang jelas antara wahyu serta akal. dalam kehidupan, Islam memerintahkan untuk menyeimbangkan roh dan fikiran, fikiran serta hati nurani dan hawa nafsu (Hasan 2021: 116).

Menurut ungunannya, *Tawazun* adalah sikap mental seseorang untuk bersikap adil atau seimbang dalam suatu keadaan. *Tawazun* diartikan sebagai keseimbangan dalam arti bahasa. Meskipun hal ini dianggap keseimbangan atau keadilan, namun tidak mengharuskan untuk hidup di tengah-tengah, karena pada kenyataannya, berada di timbangan belum tentu berarti seimbang. (Yuniar, Imron Hamdani, Kasinyo Harto 2023 : 59). Allah SWT menciptakan keseimbangan alam dan menyuruh kita menjaga keseimbangan tersebut. Seperti didalam surat QS. Ar-Rahmaan:7-9, yang artinya sebagai berikut:

﴿وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۗ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ۗ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ﴾

﴿٧﴾

Terjemahannya: “7. Langit telah Dia tinggikan dan Dia telah menciptakan timbangan (keadilan dan keseimbangan), 8. agar kamu tidak melampaui batas dalam timbangan itu. 9. Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi timbangan itu.”

Tawazun juga berarti memberikan haknya kepada seseorang tanpa penambahan atau pengurangan. *Tawazun* adalah kemampuan sikap individu dalam menyeimbangkan kehidupannya, yang sangat penting dalam kehidupan individu sebagai seorang muslim, sebagai manusia, dan sebagai anggota masyarakat. Dengan sikap *Tawāzun*, seorang muslim dapat mencapai kebahagiaan batin yang hakiki berupa kedamaian batin dan kedamaian hidup lahiriah berupa kestabilan dan ketentraman. Konteks *tawāzun* terdapat dalam firman Allah SWT di bawah ini:

﴿لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ﴾

Terjemahannya: “Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa”.

Dilihat dari ayat tersebut, konsep moderasi *Tawazun* memahami sikap keadilan, seimbang dan tidak berpihak serta tidak keluar dari garis yang sudah ditetapkan. Karena ketidakadilan termasuk salah satu cara untuk menghancurkan keseimbangan serta keselarasan jalannya alam semesta yang diciptakan Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun indikator sikap *Tawazun* dalam kehidupan sehari-hari ialah: Rajin beribadah kepada Allah SWT serta rajin juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, berhubungan baik dengan semua orang sekalipun berbeda agama, selalu berdo’a dan berusaha jika memiliki keinginan, mengikuti ajaran agama dengan moderat tanpa berlebihan ataupun longgar, mengonsumsi makanan yang seimbang antara karbohidrat, protein, lemak, gula, vitamin dan mineral, tidak berlebihan dalam makan dan minum serta menghindari makanan yang berbahaya bagi kesehatan, keseimbangan dalam keuangan, menghindari gaya hidup boros atau terlalu hemat yang bisa merugikan diri sendiri, mampu mengelola emosi dengan baik, tidak mudah marah, dan tetap tenang meskipun dalam situasi sulit, menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan rekreasi untuk mencegah stres dan kelelahan.

Dengan sikap *Tawazun*, seorang muslim dapat meraih kebahagiaan lahir dan batin serta menjalani kehidupan yang tenteram. Pentingnya sikap *Tawazun* dalam kehidupan sehari-hari adalah agar seseorang dapat menyeimbangkan dunia dan akhirat. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya mempunyai kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari, harus bekerja untuk bertahan hidup, terlebih lagi sebagai makhluk Tuhan, manusia juga harus mentaati perintah dan menjauhi larangan yang tidak seimbang.

I'tidal

Jika bicara mengenai moderasi beragama, tidak bisa terlepas dengan apa yang disebut *I'tidal* atau bersikap proposional. Pada dasarnya adil berasal dari bahasa Arab yang artinya lurus dan tidak belok. Secara etimologi bahwa kata (العدل) *al-adi* terambil dari kata (عدل) ‘adalah yang terdiri dari huruf-huruf ‘ain, dal dan lam. Rangkaian huruf mempunyai arti yang berlawanan yaitu lurus dan sama, tidak bengkok dan berbeda (Herlina dan musliadi KH 2019: 35).

I'tidal artinya lurus, tidak bengkok ke kanan atau ke kiri. *I'tidal* juga berarti keadilan, memihak kecuali pada apa yang benar dan harus dipertahankan. Kata *I'tidal* atau adil berasal dari bahasa Arab yang secara harfiah berarti sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Adil artinya seimbang, tidak memihak, tidak memihak, berpihak pada apa yang benar, berpegang teguh pada kebenaran dan apa yang seharusnya. Oleh karena itu, dikatakan adil jika seseorang tidak memihak dalam menilai atau memutuskan sesuatu.

I'tidal diambil dari kata al-adlu yang memiliki makna keadilan atau *I'dilu* dan bersikap adil, yang terdapat dalam Q.s Al-Maidah ayat 8:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَا
تَعْدِلُوا إِيَّاهُ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾ ﴾

Terjemahannya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Sebagai umat Islam, kita diperintahkan untuk jujur dalam segala hal dan bersikap tulus kepada semua orang setiap saat. Karena keadilan merupakan nilai luhur ajaran agama, maka kekacauan kesejahteraan sosial terjadi tanpa adanya keadilan (Hasan 2021: 117). Sikap *I'tidal*, yang berarti keadilan atau keseimbangan, sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk penguatan moderasi beragama. Implementasi sikap *I'tidal* membantu individu dan masyarakat menjalani kehidupan dengan penuh keharmonisan, toleransi, dan kebijaksanaan. Dalam konteks beragama, sikap ini mendorong umat untuk menjalankan ajaran agama secara proporsional, tanpa terjebak dalam ekstremisme atau kelalaian.

Dengan sikap *I'tidal*, seseorang dapat menghindari perilaku berlebihan yang dapat merusak citra agama dan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sikap ini juga mendorong penghormatan terhadap perbedaan dan keragaman, baik dalam konteks internal agama maupun antaragama, sehingga tercipta lingkungan yang inklusif dan damai. Dalam kehidupan sehari-hari, *I'tidal* mengajarkan kita untuk bersikap adil dalam menilai situasi, bijaksana dalam mengambil keputusan, dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan material.

Secara keseluruhan, sikap *I'tidal* adalah fondasi penting untuk moderasi beragama, karena ia memastikan bahwa praktik keagamaan dilakukan dengan bijak, adil, dan seimbang. Ini tidak hanya memperkuat hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga meningkatkan hubungan sosial, menciptakan masyarakat yang harmonis, dan mencegah konflik yang disebabkan oleh sikap ekstrem.

Tasamuh

Tasamuh adalah bentuk (*mubalaghah*) dari “*samaha*” yang dalam bahasa Indonesia biasa diartikan “tenggang rasa” atau dalam istilah disebut toleransi. Toleransi menurut Islam dikenal dengan kata *tasamuh* (Jamaruddin 2016: 171). Lebih dalam, *tasamuh* dimaknai sebagai salah satu akhlak terpuji yang mengutamakan prinsip tenggang rasa, saling menghargai perbedaan dengan tidak melampaui batasan yang telah ditetapkan di dalam Islam. Toleransi diartikan sebagai perilaku positif yang merujuk kepada sifat tenggang rasa terhadap perbedaan dan merupakan salah satu sikap dari interaksi sosial (Putri and Witro 2022: 4). Sikap *tasamuh* menunjukkan toleransi dan penerimaan terhadap keragaman. Hal ini merupakan bagian dari kehendak dan ketetapan Ilahi. Landasan dasar pemikiran ini adalah firman Allah dalam QS. al-Hujurat ayat 13:

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾ ﴾

Terjemahannya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”

Sikap *tasamuh* atau toleransi sangat penting dalam penguatan moderasi agama karena ia menciptakan keseimbangan dan harmoni dalam masyarakat yang beragam. Dengan *tasamuh*, individu dan kelompok dapat hidup berdampingan secara damai meskipun memiliki keyakinan dan praktik agama yang berbeda. Sikap ini mendorong penghormatan terhadap perbedaan dan mencegah munculnya konflik berbasis agama. *Tasamuh* juga berperan dalam membangun pemahaman yang lebih baik antara berbagai kelompok agama. Melalui dialog dan interaksi yang didasari oleh saling menghargai, stereotip dan prasangka negatif dapat dikurangi. Hal ini meningkatkan rasa saling percaya dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat.

Lebih lanjut, *tasamuh* membantu menjaga stabilitas sosial dan politik. Ketika masyarakat mengadopsi sikap toleran, kemungkinan terjadinya kekerasan dan diskriminasi berbasis agama dapat diminimalisir. Ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan sosial dan ekonomi. Dalam konteks moderasi agama, *tasamuh* menghindarkan individu dari sikap ekstremisme dan radikalisme. Dengan menghargai pandangan agama lain dan berfokus pada nilai-nilai universal seperti kemanusiaan dan keadilan, moderasi agama dapat berkembang dan mendorong praktik keagamaan yang inklusif dan damai.

Berikut beberapa contoh sikap *tasamuh* dalam kehidupan sehari-hari: Menghargai perbedaan agama; tidak memaksakan keyakinan agama sendiri kepada orang lain, menghormati perbedaan pendapat; saat berdiskusi, mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat orang lain meskipun berbeda dengan pandangan pribadi, serta tidak memaksakan pendapat sendiri, menghargai keberagaman budaya; mengapresiasi dan menghormati tradisi, adat, dan kebiasaan budaya lain, misalnya dengan berpartisipasi atau tidak mengganggu saat ada acara adat dari budaya lain, menjaga kerukunan di lingkungan; Di lingkungan tempat

tinggal, bersikap ramah dan membantu tetangga tanpa memandang suku, agama, ras, atau golongan mereka, tidak diskriminatif di tempat kerja; bersikap adil terhadap rekan kerja, tidak mendiskriminasi berdasarkan jenis kelamin, agama, atau suku, serta bekerja sama dengan semua orang untuk mencapai tujuan bersama, menghormati privasi orang lain; Tidak mencampuri urusan pribadi orang lain dan menghormati batasan-batasan yang mereka tetapkan untuk menjaga privasi mereka.

Dalam konteks moderasi agama, *tasamuh* menghindarkan individu dari sikap ekstremisme dan radikalisme. Dengan menghargai pandangan agama lain dan berfokus pada nilai-nilai universal seperti kemanusiaan dan keadilan, moderasi agama dapat berkembang dan mendorong praktik keagamaan yang inklusif dan damai.

Sikap *tasamuh* mendukung keberagaman dan pluralitas sebagai kekayaan bersama, bukan sebagai sumber perpecahan. Ini memungkinkan masyarakat untuk belajar dari satu sama lain, mengembangkan rasa empati, dan bekerja sama menuju tujuan bersama, sehingga menciptakan perdamaian dan kesejahteraan yang berkelanjutan. Dengan menerapkan sikap *tasamuh*, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, damai, dan saling menghargai.

Musawah

Perkataan *musawah* adalah berasal daripada bahasa Arab. Al-*musawah* kata terbitan juga berasal daripada perkataan Arab *ويّة ساوى يسا ساوا م* yang membawa maksud *ماتّال ، عادله وماتّله ا أو قيمة درق* : bermaksud seragam, adil dan saksama yang terletak dalam kata kerja *(عدل)و(سوى)* (Ibn Manzur t.th), *يزيد وال ينقص ال* bermaksud tidak kurang dan tidak lebih. Dalam bahasa Melayu, *musawah* bermaksud kesamarataan yaitu kata sifat yang merujuk kepada keadaan sama rata atau sama sahaja (antara satu sama lain), dalam mempersoalkan hak dan tanggungjawab (Nadra 2014: 3). *Musawah* menurut etimologi berarti persamaan, sedangkan ungkapan *musawah* berarti kesetaraan dan kebersamaan serta menghargai sesama manusia sebagai ciptaan Tuhan. Kesetaraan (*musawah*), yaitu pandangan bahwa semua orang mempunyai nilai yang sama. Terlepas dari jenis kelamin, ras, atau latar belakang etnis, tinggi rendahnya status seseorang hanya didasarkan pada ketakwaannya (Kurniawan et al. 2020: 11).

Pada dasarnya kita semua mempunyai kedudukan yang sama dihadapan Tuhan, namun yang membedakan adalah ketaatan kita. Allah SWT tidak fokus pada tubuh fisik seseorang tetapi pada hatinya. Dalam keseharian, kita harus bersikap sederhana tanpa mengubah apa pun satu sama lain. Pada dasarnya orang mempunyai dua kamar. Pertama, status didasarkan pada hubungan berdasarkan kelahiran, warna kulit dan etnis. Baseline ini tidak bisa dijadikan tolak ukur kinerja seseorang. Kedua, kedudukan yang timbul sebagai akibat dari kemampuan dan usaha yang dilakukan seseorang. Posisi kedua ini menimbulkan sikap berlomba dalam hal kebaikan.

Landasan atas pemikiran ini termasuk kedalam firman Allah yang berbunyi:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَا
تَعْدِلُوا إَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Terjemahannya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebenciannmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Qs. Al-Maidah : 8)

Musawah mendorong sikap saling menghormati dan toleransi antar individu dan komunitas yang berbeda. Menyadari bahwa semua orang mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Tuhan, kita dapat mengurangi prasangka dan diskriminasi serta memperkuat ikatan sosial dan keharmonisan dalam masyarakat yang berbeda. Prinsip kesetaraan membantu menciptakan keadilan sosial. Keadilan adalah nilai yang sangat dihargai dalam Islam, dan *musawah* memastikan bahwa setiap orang diperlakukan secara adil, tanpa memandang ras, jenis kelamin, status sosial atau keyakinan. Hal ini mendorong penerapan hukum dan kebijakan yang adil, yang pada gilirannya mendukung stabilitas dan kesejahteraan masyarakat. *Musawah* menekankan pentingnya ketakwaan dan akhlak mulia sebagai tolak ukur utama kehormatan seseorang di hadapan Tuhan. Hal ini mendorong orang untuk berusaha menjadi lebih baik secara spiritual dan moral daripada mencari superioritas berdasarkan kekayaan, kekuasaan atau status sosial. Dengan demikian, *musawah* mendorong budaya introspeksi dan perbaikan diri secara terus-menerus.

Dalam konteks moderasi beragama, *Musawah* mengingatkan kita bahwa Islam adalah agama yang mencakup segalanya dan rahmatan lil ‘alamin (rahmat kepada seluruh alam). Dengan mengamalkan *musawah*, umat Islam dapat menunjukkan bahwa agamanya mengajarkan kesetaraan, perdamaian dan kasih sayang, harmonis dan pemeluk agama berbeda. Dengan kata lain penerapan *musawah* dalam kehidupan sehari-hari diperlukan untuk mewujudkan masyarakat yang lebih adil, damai, dan harmonis. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai moderasi beragama yang mengedepankan toleransi, saling menghormati dan keadilan bagi semua.

Syura

Syura ialah mufakat dalam setiap masalah yang diselesaikan menggunakan cara bermusyawarah dalam mencari kesepakatan dengan misi menempatkan kemaslahatan di atas segalanya. Jadi dari tata bahasa pembahasannya dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan musyawarah atau pencari lebih dari satu orang atau dapat diartikan pertukaran pendapat, gagasan atau pemikiran baru (Syahri 2021:123). Dalam konteks moderasi, musyawarah merupakan solusi untuk meminimalisir dan menghilangkan prasangka dan konflik antar individu dan kelompok. Karena refleksi mengembangkan komunikasi, keterbukaan, kebebasan berpendapat dan sarana silaturahmi sehingga tercipta persaudaraan dan hubungan baik. Kesatuan tersebut tercipta dari kata ukhuwah islamiyah, ukhuwah watoniyah, ukhuwah basariyah dan ukhuwah insaniyah.

Syura atau kesepakatan artinya menunjukkan sesuatu dan menerima atau menjelaskan sesuatu. *Syura* merupakan kata yang diambil langsung dari bahasa Arab yang berarti produksi sari atau madu dari rumah hewan yaitu lebah. Setelah diubah ke dalam bahasa Indonesia menjadi sebuah kata yang berarti persetujuan atau pertimbangan. Melalui *syura* muncul makna pendapat yang dapat diterima dan diungkapkan untuk mencapai keutamaan. Pengertian ini mempunyai makna yang sama dengan lebah yang menghasilkan madu untuk kepentingan manusia. Menurut pandangan lain, *Syura* adalah proses penyampaian pendapat melalui saling perbaikan. Ada pula yang berpendapat bahwa *syura* adalah ketika orang-orang berkumpul untuk membicarakan permasalahan yang ada dengan tujuan meminta pendapat seseorang atau mengutarakan pendapat yang ingin disampaikan (Ahmad Muhammad 2023 : 35).

Kata *Syura* artinya menjelaskan, menyatakan atau menyarankan dan menerima. *Syura* atau mufakat adalah saling menjelaskan dan berdiskusi atau saling bertanya dan bertukar pendapat tentang suatu hal. Dalam Al-Quran ada dua ayat yang menyebutkan secara jelas mengenai musyawarah sebagaimana bunyi di bawah ini:

﴿ فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴾



Terjemahannya: “Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.” (Qs. Ali-Imran : 159)

﴿ وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴾

Terjemahannya: “(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka;”

Dari uraian tersebut dapat dimengerti bahwa penalaran musyawarah merupakan tempat posisi penting dalam Islam. Selain karena musyawarah memiliki netuk aturan Tuhan, pada hakikatnya tujuan musyawarah adalah terciptanya tatanan sosial yang demokratis. Di lain sisi, musyawarah berupa bentuk pengakuan terhadap para tokoh dan pemimpin masyarakat atas partisipasinya ketika menyelesaikan permasalahan dan kepentingan bersama.

Adapun indikator sikap *syura* dalam kehidupan sehari-hari adalah mendengarkan pendapat orang lain; selalu memberikan kesempatan kepada semua anggota keluarga, teman, atau rekan kerja untuk menyampaikan pendapat mereka

sebelum mengambil keputusan, tidak memotong pembicaraan orang lain dan memberikan perhatian penuh saat mereka berbicara, menghargai keberagaman pendapat; menghargai setiap pandangan yang diutarakan, bahkan jika berbeda dengan pandangan sendiri, menghindari sikap meremehkan atau menyepelekan ide orang lain, mencari solusi bersama; fokus pada pencarian solusi yang dapat diterima oleh semua pihak, bukan hanya yang sesuai dengan keinginan pribadi, berusaha untuk memahami masalah dari berbagai sudut pandang sebelum memutuskan, transparansi dalam pengambilan keputusan: membuka proses pengambilan keputusan kepada semua pihak yang berkepentingan, memastikan tidak ada yang merasa dikesampingkan, mengkomunikasikan alasan di balik setiap keputusan yang diambil, menghormati keputusan bersama; setelah musyawarah dan kesepakatan tercapai, menghormati dan menjalankan keputusan bersama meskipun itu mungkin berbeda dari keinginan pribadi, mendukung keputusan yang telah diambil dan berkontribusi dalam pelaksanaannya, kerendahan hati; bersikap rendah hati dalam menyampaikan pendapat, siap menerima kritik dan saran, tidak merasa paling benar dan terbuka untuk belajar dari pandangan orang lain.

Dengan menerapkan sikap *syura'* dalam kehidupan sehari-hari, kita bisa membangun lingkungan yang lebih inklusif, adil, dan harmonis, dimana setiap individu merasa dihargai dan didengar. Sikap ini juga membantu dalam mengambil keputusan yang lebih bijak dan efektif, serta memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif.

Adapun yang menjadi tantangan untuk memperkuat moderasi beragama yaitu, *pertama* radikalisme dan ekstremisme. Permasalahan radikalisme dan ekstremisme di Indonesia berdampak signifikan terhadap penguatan moderasi beragama. Hal ini disebabkan oleh pandangan yang kurang toleran dan penyebaran ajaran yang bertentangan dengan nilai-nilai moderasi dan keberagaman. Data lembaga penelitian yang disebutkan dalam pendahuluan artikel ini menjadi bukti bahwa masih ada gagasan dan tindakan yang radikal dan ekstrem. *Kedua*, terbatasnya pemahaman agama yang benar. Beberapa kelompok sosial, terutama di daerah pedesaan atau lingkungan tanpa akses terhadap pendidikan formal, mungkin salah memahami agama dan rentan terhadap ekstremisme. Hal ini dapat menjadi tantangan untuk memperkuat moderasi beragama. *Ketiga*, Dampak globalisasi telah menyebabkan terjadinya perubahan budaya dan gaya hidup yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pandangan keagamaan seseorang. Situasi seperti ini mungkin menjadi tantangan untuk memperkuat moderasi beragama, khususnya di kalangan anak muda. Hal ini semakin terlihat ketika infiltrasi organisasi-organisasi non-utama dari pihak eksternal menyamar dan bercampur dengan organisasi-organisasi Islam di Indonesia. Hal ini merupakan tantangan nyata saat ini untuk memperkuat moderasi beragama. *Keempat*, Pendidikan agama yang tidak memadai dapat menjadi penghambat pembentukan dan penguatan moderasi beragama. Kurangnya yang dimaksud di sini adalah isi pesan-pesan agama yang moderat, sifat pendidik dan lingkungan pendidikan, serta lemahnya pengawasan terhadap moderasi beragama sehingga berujung pada pemahaman agama yang salah dan semakin mendalamnya ekstremisme. *Kelima*, Media sosial juga dapat menjadi tantangan untuk memperkuat moderasi beragama. Beberapa akun media sosial mempopulerkan ajaran yang kurang moderat dan tidak toleran untuk mempengaruhi opini masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa seluruh lapisan masyarakat saat ini

terhubung dan terlibat dalam operasional dengan informasi teknologi yang cukup berat. Pada prinsipnya, tidak semua aliran tersebut dapat dikonsumsi sepenuhnya. Masyarakat perlu menggunakan filter agar tidak menjadi korban pesan-pesan intoleran dan ekstremis. (Ikhwan et al. 2023: 9).

Upaya mengatasi tantangan penguatan moderasi beragama dapat dilakukan antara lain dengan meningkatkan pendidikan agama yang memadai, mengembangkan program pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai moderat, mendorong kerja sama antaragama, mengedepankan toleransi dan persaudaraan, serta meningkatkan akses masyarakat untuk informasi kesehatan dan pendidikan yang berguna.

Kesimpulan

Pembahasan sebelumnya menjelaskan pentingnya moderasi beragama dan juga perlunya penguatan moderasi beragama. Kehidupan multikultural memerlukan pemahaman dan kesadaran multikultural, yang menghargai perbedaan, pluralitas dan sekaligus bersedia berinteraksi secara adil dengan semua orang. Moderasi diperlukan ketika menghadapi keberagaman. Bentuk moderasi ini dapat bervariasi dari satu tempat ke tempat lain.

Moderasi adalah mengakui keberadaan pihak lain, toleransi, menghargai perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan kekerasan. Moderasi beragama perlu diperkuat karena Islam pada dasarnya mengajarkan prinsip keseimbangan dan kesederhanaan. Sebagai agama yang mengedepankan kasih sayang dan perdamaian, Islam mengajarkan umatnya untuk menghindari sikap-sikap ekstrim yang dapat merugikan tatanan sosial dan hubungan antar umat beragama. Dengan memperkuat moderasi beragama, pendidikan Islam dapat membimbing masyarakat untuk memahami dan mengikuti ajaran Islam secara proporsional, tanpa terjerumus ke dalam hal fanatik yang dapat memicu kerusuhan dan perpecahan.

Moderasi beragama dalam pendidikan Islam merupakan konsep nilai yang ada dalam pemahaman Islam yang moderat dan harus dipadukan dengan tujuan pendidikan untuk pendidikan Islam yang moderat. Moderasi adalah ideologi yang berada di tengah-tengah, tidak terlalu kanan bagi ideologi radikal, dan tidak terlalu kiri bagi ideologi liberal. Ada beberapa istilah dalam pendidikan Islam yang menggambarkan moderasi beragama, antara lain *tawassuth* (memilih jalan tengah), *tawazun* (keseimbangan), *I'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (kesetaraan), *syura* (pertimbangan).

Pendidikan Islam yang memadai memungkinkan kita memberikan pemahaman yang baik tentang agama Islam dan nilai-nilainya, termasuk nilai-nilai yang menekankan pentingnya toleransi, keadilan, dan kasih sayang terhadap sesama manusia. Selain itu, pendidikan Islam juga dapat mengajarkan keterbukaan dan keberagaman agama agar masyarakat memahami dan memahami perbedaan agama dan kepercayaan, antara lain. Oleh karena itu, konsep pendidikan Islam memegang peranan yang sangat penting dalam memperkuat moderasi beragama sebagai acuan umat Islam dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang beragam guna menciptakan lingkungan hidup bermasyarakat yang tenteram dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur, A. Khoirul Anam, And Masduki Duryat, Ali Muhtarom, Idris Masudi. 2019. *Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama Dengan Lembaga Daulat Bangsa Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam.*
- Adawiyah, Robiatul, And Ahmad Ihwanul Muttaqin. 2020. "Kiai Langgar Sebagai Episentrum Pendidikan Islam." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 13(1): 1–21.
- Ahmad Muhammad. 2023. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Aliyah." *Repository.Ar-Raniry.Ac.Id*: 1–77.
- Akhmadi, Agus. 2019. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia ' S Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13(2): 45–55.
- Ashoumi, Hilyah, And Nailul Khikam AH. 2019. "Pola Pikir Santri Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Tambakberas Jombang Terhadap Ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Tentang Tawasut Tawazun Dan Tasamuh." *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 4(01): 55–74. Doi:10.32764/Dinamika.V4i01.364.
- Faozan, Ahmad. 2020. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultur." *Hikmah: Journal Of Islamic Studies* 16(2): 219. Doi:10.47466/Hikmah.V16i2.170.
- Hasan, Mustaqim. 2021. "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa." *Jurnal Muftadiin* 7(2): 111–23. [Htpps://Journal.An-Nur.Ac.Id/Index.Php/Muftadii](https://Journal.An-Nur.Ac.Id/Index.Php/Muftadii).
- Herlina Dan Musliadi KH. 2019. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama." : 1.
- Hufron. 2023. "Sudut Pandang Pendidikan Islam Terhadap Desa Kayukebek." 5: 214–27.
- Ikhwan, M., Azhar, Dedi Wahyudi, And Afif Alfiyanto. 2023. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Indonesia." *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 21(1): 1–15. Doi:10.30762/Realita.V21i1.148.
- Jamaruddin, Ade. 2016. "Membangun Tasamuh Keberagaman Dalam Persfektif Islam." *Jurnal Toleransi : Media Komunikasi Umat Beragama* 8(2): 170–87.
- Kharismatunisa', Ilma, And Mohammad Darwis. 2021. "Nahdlatul Ulama Dan Perannya Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah Pada Masyarakat Plural." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14(2): 141. Doi:10.36835/Tarbiyatuna.V14i2.1094.
- Kurniawan, Iwan, Hadisanjaya Marah Halim, Herawati, And Saefudin Zuhri. 2020. *Literasi Multikultural Berbasis Agama Islam Sejarah Dan Edukasi.*
- Muaz, Muaz, And Uus Ruswandi. 2022. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam." *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5(8): 3194–3203. Doi:10.54371/Jiip.V5i8.820.
- Nadra, Nur Zainatul. 2014. "Analisis Konsep Adalah Dan Musawah Menurut Al-Qur'an Dan Al-Sunnah." : 1–11.
- Nafa, Yordan, Moh. Sutomo, And Mashudi Mashudi. 2022. "Wawasan Moderasi

- Beragama Dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 7(1): 69–82. Doi:10.35316/Edupedia.V7i1.1942.
- Nikmah, Fitrotun. 2018. “Implementasi Konsep At Tawasuth Ahlus- Sunnah Wal Jama’Ah Dalam Membangun Karakter Anak Di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Analisis Khittah Nahdlatul Ulama).” *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 15(1). Doi:10.34001/Tarbawi.V15i1.720.
- Purwanto, Yedi, Ridwan Fauzi, And Naskah Diterima. 2019. “16640 3 Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Agama RI.” *Jl. Setu, Leuwimekar, Kec. Leuwiliang* 17(2): 110–24. [Http://Jurnaledukasikemenag.Org](http://Jurnaledukasikemenag.Org).
- Putri, Luqyana Azmiya, And Doli Witro. 2022. “Konsep Integrasi Tasamuh Qur’Ani Dalam Pendidikan Moderasi Beragama.” *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia* 5(2): 1–11. Doi:10.54583/Apic.Vol5.No2.97.
- Ruslan, R, M Meriyanti, And Andi Achruh. 2023. “Pendidikan Islam Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6(2): 749–58.
- Saifuddin, Lukman Hakim. 2019. 6 Badan Litbang Dan Diklat Kemenag RI *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. [Http://Repositorio.Unan.Edu.Ni/2986/1/5624.Pdf%0Ahttp://Fiskal.Kemenkeu.Go.Id/Ejournal%0Ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Cirp.2016.06.001%0Ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Powtec.2016.12.055%0Ahttps://Doi.Org/10.1016/J.Ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://Doi.Org/10.1](http://Repositorio.Unan.Edu.Ni/2986/1/5624.Pdf%0Ahttp://Fiskal.Kemenkeu.Go.Id/Ejournal%0Ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Cirp.2016.06.001%0Ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Powtec.2016.12.055%0Ahttps://Doi.Org/10.1016/J.Ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://Doi.Org/10.1)
- Suryadi, Rudi Ahmad. 2022. “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam.” *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20(1): 1–12. Doi:10.17509/Tk.V20i1.43544.
- Sutrisno, Edy. 2019. “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Bimas Islam* 12(2): 323–48. Doi:10.37302/Jbi.V12i2.113.
- Syahri, Akhmad. 2021. *Moderasi Islam Konsep Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*.
- Yuniar, Imron Hamdani, Kasinyo Harto, Dodi Irawan. 2023. “Penguatan Nilai Tawazun Dalam Konsep Moderasi Beragama Perspektif Nasarudin Umar.” *Prosiding Seminar Nasional 2023: Vol. 1 No. 1 (2021): International Education Conference (IEC) 2021*: 1–23.